

**MANAJEMEN KASUS PEKERJA SOSIAL DALAM MENDAMPINGI
ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS
DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA)
KABUPATEN BANTUL**



SKRPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

**NURMIATI
19102050070**

PEMBIMBING

**ANDAYANI, SIP, MSW
19721016 199903 2 008**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1357/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN KASUS PEKERJA SOSIAL DALAM MENDAMPINGI ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA) KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURMIATI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050070
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketu Sidang
Andryani, SIP, MSW
SIGNED
Valid ID: 66c83d4fa722


Penguji I
Rofah, MA., Ph.D.
SIGNED
Valid ID: 66c83d4fa722


Penguji II
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
SIGNED
Valid ID: 66c83d4fa722




Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhamah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 66c83d4fa722



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurmiati

NIM : 19102050070

Judul : Manajemen Kasus Pekerja Sosial dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Ilmu kesejahteraan sosial.

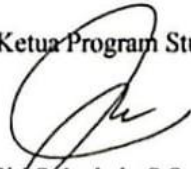
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb.


Yogyakarta, 14 agustus 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi IKS


Siti Solechah, S.Sos.M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Pembimbing


Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016199903 2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmiati

NIM : 19102050070

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Manajemen Kasus Pekerja Sosial dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Nurmiati

19102050070

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Kedua Orang Tua dan adikku tercinta yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Ibu Nurul Hidayati yang telah memberikan banyak dukungan baik materi dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan.

Dan seluruh pihak yang telah dengan ikhlas membantu dalam perkuliahan dan penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



MOTTO

“Setiap Langkah adalah pelajaran, setiap tantangan adalah peluang”

Ambil hikmah dalam setiap perkara yang kita kerjakan, dengan begitu kita dapat bersyukur atas setiap momen, baik suka maupun duka.

Melalui skripsi ini, saya berharap dapat menginspirasi untuk selalu melihat nilai dalam setiap kejadian, menghargai setiap detik, dan menjalani kehidupan dengan hati yang penuh syukur.¹

(Nurmiati)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1 Motto Nurmiati (Penulis)

KATA PEGANTAR

Assalmu'alaikum Wr.Wb

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala Puji Bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial yaitu skripsi. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Amiin

Merupakan suatu keharusan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Kasus Pekerja Sosial Dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul” untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Noorhadi, S.Ag.,M.A., M.Phd selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos. I, M. Si Selaku ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ibu Abidah Muflihati, S. Th.I, M.Si. Selaku Sekretaris Prodi

Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan informasi dalam urusan perkuliahan.

4. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing selama penelitian, memberikan masukan, evaluasi, dan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Ro'fah, M.A. Ph.D dan Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos.,M.Sc. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran, masukan dan arahan terkait dengan skripsi ini.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
7. Ibu Sylvi selaku Kepala UPTD PPA Kabupaten Bantul yang telah mempermudah perizinan dan administrasi dalam melakukan penelitian di Instansi UPTD PPA Kabupaten Bantul.
8. Bunda Rara, Mbak Endah, Mbak Retno, Mbak Clara, Mbak Astri, mbak Sasa dan seluruh staf UPTD PPA Kabupaten Bantul yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Orang tua peneliti dan adik peneliti Murtoko yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
10. Ibu Nurul Hidayati yang sudah banyak menemani dan membimbing peneliti dalam segala kondisi.
11. Sahabat-sahabat peneliti yang selalu mensupport, memberikan masukan dan semangat dalam segala keluh kesah peneliti.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun dibutuhkan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian ini.



**MANAJEMEN KASUS PEKERJA SOSIAL DALAM MENDAMPINGI
ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS
DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA)
KABUPATEN BANTUL**

Nurmiati

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan yang kompleks sehingga perlu dilakukan penanganan yang menyeluruh dan terkoordinasi dengan baik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering kali mengalami dampak jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan anak secara fisik, psikologis dan sosial mereka. Dalam hal ini, manajemen kasus menjadi pendekatan yang sesuai untuk memastikan bahwa kebutuhan anak yang menjadi korban kekerasan dapat terpenuhi secara menyeluruh dan membantu mereka mencapai kesejahteraan jangka panjang. Penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tahapan manajemen kasus pekerja sosial di UPTD PPA Kabupaten Bantul dalam mendampingi anak korban kekerasan mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan, intervensi, monitoring evaluasi, terminasi dan tindak lanjut atau *follow up*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial UPTD PPA Kabupaten Bantul menerapkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak dalam manajemen kasus. tahapan asesmen dilakukan secara mendalam untuk memenuhi kebutuhan anak dengan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan kondisi anak. Selanjutnya, perencanaan intervensi yang dilakukan melibatkan berbagai pihak terkait seperti keluarga, sekolah, pelayanan kesehatan, psikolog dan konselor hukum. proses intervensi yang dilakukan juga melibatkan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas pendampingan yang telah dilakukan dan menilai perkembangan kasus. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kasus oleh pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi.

Kata Kunci : *manajemen kasus, pekerja sosial, anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PEGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	30
BAB II TINJAUAN UPTD PPA KABUPATEN BANTUL DAN PELAYANANNY	40
A. Sejarah Berdirinya UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	40
B. Visi UPTD PPA Kabupaten Bantul	42
C. Misi UPTD PPA Kabupaten Bantul	42
D. Sumber daya Manusia dan Struktur Kepengurusan.....	43
E. Layanan UPTD PPA	45
F. Sasaran program pelayanan UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	51
G. Jejaring UPTD PPA Kabupaten Bantul	52

H.	Sarana dan Prasarana UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	53
I.	Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak di UPTD PPA Kabupaten Bantul	54
BAB III MANAJEMEN KASUS PEKERJA SOSIAL DALAM MENDAMPINGI ANAK KORBAN KEKERASAN DI UPTD PPA KABUPATEN BANTUL		
A. Kronologi kasus Kekerasan anak dampingan UPTD PPA Kabupaten Bantul.....		
		58
B. Tahapan Pelaksanaan Manajemen Kasus Pekerja Sosial Dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul		
		62
1.	Pendekatan Awal (Engagement, Intake, contract).....	63
2.	Asesmen	73
3.	Perencanaan Intervensi	90
4.	Pelaksanaan Intervensi	100
5.	Monitoring dan Evaluasi	121
6.	Rujukan dan Terminasi.....	124
7.	Tindak lanjut (<i>Follow UP</i>)	125
BAB IV PENUTUP		127
A. Kesimpulan		127
B. Saran		128
DAFTAR PUSTAKA		130
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.Data Kekerasan Terhadap Anak KPAI.....	2
Tabel 1 2.Rancangan Informan.....	33
Tabel 2.1.Sarana dan Prasarana UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	53
Tabel 2.2.Data Kekerasan Terhadap anak di UPTD PPA Kabupaten Bantul 2022-2023.	55
Tabel 3. 1.Daftar pertanyaan dalam asesmen awal klien.....	65
Tabel 3. 2.Informed consent di UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.Struktur Kepengurusan UPTD PPA Kabupaten Bantul.....	44
Gambar 3. 1.Genogram SPL.....	76
Gambar 3. 2.Body Map SPL.....	78
Gambar 3. 3.Asesmen SPL.....	81
Gambar 3. 4. Road map DWA.....	86
Gambar 3. 5.Dokumentasi pelaksanaan case conference.....	96
Gambar 3. 6.Dokumentasi Pelaksanaan Terapi Bermain di UPTD PPA Kabupaten Bantul	107
Gambar 3. 7.Dokumentasi kegiatan Psikoedukasi UPTD PPA di Kabupaten Bantul	119
Gambar 3. 8.Dokumentasi kegiatan Sosialisasi <i>One stop Service</i>	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan data-data dari berbagai lembaga perlindungan hak anak, seperti salah satunya data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 11.278 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 14.517 kasus. Lalu, pada tahun 2022 mencapai 16.106 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia.² Tingginya kasus kekerasan terhadap anak menjadi persoalan yang perlu diselesaikan bersama-sama, karena dapat berdampak pada kesejahteraan dan perkembangan anak.

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak seperti menyakiti fisik, psikologis, seksual, eksploitasi dan penelantaran atau kelalaian dalam memberikan perawatan yang diperlukan oleh anak.³ Segala bentuk kekerasan terhadap anak tersebut dapat mengganggu keseimbangan emosional pada anak seperti rendahnya kepercayaan diri, permasalahan dalam hubungan sosial, hingga mengganggu pertumbuhan fisik maupun kesehatan anak.

²Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, <https://www.kemenpppa.go.id/>, diakses 3 Maret 2023.

³Sururin, *Kekerasan Terhadap Anak (Perspektif Psikologi)* (Jakarta : HIDMAT Muslimat NU Pusat, 2016), hlm. 12.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan melibatkan 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia, didapatkan data kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya:⁴

Tabel 1. 1.Data Kekerasan Terhadap Anak KPAI

Bentuk Kekerasan	Persentase
Kekerasan Fisik	
Dicubit	39,8 %
Dijewer	19,5 %
Dipukul	10,6 %
Ditarik	7,7%
Kekerasan Psikis	
Dimarahi	56%
Dibandingkan dengan anak lain	34%
Dibentak	23%
Dipelototi	13%

Orang tua mungkin tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan terhadap anak. Meskipun dengan tujuan untuk mendidik anak, segala bentuk kekerasan terhadap anak dapat berdampak negatif terhadap anak.

Di setiap daerah tentunya banyak terjadi kasus kekerasan terhadap anak, salah satunya adalah di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2016 sampai dengan 2020 terdapat sebanyak 713 kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bantul. Kemudian pada tahun 2021

⁴Bank Data Perlindungan Anak, *Tabulasi Data Perlindungan Anak KPAI*, <https://bankdata.kpai.go.id/>, diakses 3 Maret 2023.

sebanyak 116 kasus dan pada tahun 2022 bertambah sebanyak 131 kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bantul.⁵ Dari banyaknya kasus tersebut, penting adanya upaya pemerintah untuk melakukan penanganan yang tepat.

Sebagai Kabupaten yang sedang berfokus pada program Kabupaten Layak Anak, pemerintah terus berupaya merencanakan, menetapkan dan menjalankan program yang mengutamakan pada hak-hak anak.⁶ Namun kekerasan terhadap anak menjadi permasalahan yang semakin kompleks, anak dapat mengalami berbagai jenis kekerasan dalam waktu yang bersamaan.

Seperti pada salah satu kasus yang terjadi di Kabupaten Bantul, seorang anak mengalami kekerasan seksual dari Ayah kandungnya sendiri. Dimuat dalam situs berita Kompas TV bahwasanya:

siswi SMK di Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul dilecehkan ayah kandungnya sendiri, NY (50 tahun) sejak duduk di kelas 5 SD. Dari hasil pemeriksaan diketahui pelaku melakukan pencabulan terhadap korban seperti mencium dan menggesekkan alat vitalnya ke korban. Kejadian ini berulang selama bertahun-tahun karena pelaku mengancam korban tidak akan memberikan uang saku. Saat masih SD, korban dicabuli sebanyak lima kali. Sementara saat SMP, korban dicabuli sebanyak 7 kali oleh pelaku. Hingga duduk di bangku SMK, korban masih dicabuli oleh ayah kandungnya sendiri...⁷

⁵Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *SIMFONI-PPA*, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>, diakses 21 Desember 2022.

⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI, *Kabupaten/ Kota Layak Anak (Bahan Advokasi Kebijakan KLA)* (Jakarta: KEMENPPA RI, 2015), hlm. 3.

⁷Markus Yuwono, "Berita Harian Siswa SMK Dicabuli Ayah Kandung di Bantul" (Yogyakarta : Kompaspedia, 2022), <https://www.kompas.com/tag/dicabuli-ayah-kandung>. diakses 5 Maret 2023.

Pada kasus tersebut, memiliki dampak yang serius terhadap anak yang mengalaminya. Selain mempengaruhi kesehatan fisik, dampak psikologis seperti rasa takut, marah, depresi hingga trauma dapat terjadi pada anak sehingga anak memerlukan pendampingan (kesehatan, hukum, dan psikologisnya). Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak, layanan, dan atau profesi dalam menangani kasus tersebut.

Metode manajemen kasus menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Manajemen kasus adalah proses yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak korban kekerasan melalui serangkaian tahapan yang jelas, yaitu identifikasi, penilaian, perencanaan, pelaksanaan hingga terminasi. Setiap tahapan manajemen kasus memiliki peran penting dalam memastikan pelayanan yang menyeluruh, mencakup pelayanan kesejahteraan sosial, layanan hukum dan psikologis bagi anak korban kekerasan.

Unit Pelaksanaan teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki tugas penting dalam memberikan layanan perlindungan dan pemulihan bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Dalam pelaksanaan tugasnya, UPTD PPA menggunakan pendekatan manajemen kasus yang melibatkan pekerja sosial untuk mendampingi korban dari tahap awal hingga pendampingan selesai. Pekerja sosial

memiliki peran penting yang sangat strategis dalam memastikan bahwa setiap korban menerima layanan sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu psikologis, sosial, maupun hukum.

Pentingnya manajemen kasus terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan kolaborasi lintas sektor yang efektif serta memungkinkan berbagai pihak untuk bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai manajer kasus yang bertugas untuk mengidentifikasi kebutuhan anak secara spesifik, merencanakan intervensi yang tepat dan memastikan bahwa semua layanan yang dibutuhkan terpenuhi dengan optimal.

Namun, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum banyak UPTD yang menerapkan metode manajemen kasus oleh pekerja sosial. UPTD PPA Kabupaten Bantul merupakan salah satu lembaga yang telah menggunakan pekerja sosial dalam melaksanakan manajemen kasus. pelaksanaan manajemen kasus oleh pekerja sosial di UPTD PPA Kabupaten Bantul menjadi subjek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks tahapan manajemen kasus yang diterapkan oleh pekerja sosial.

Selain itu, pengalaman peneliti yang pernah melakukan praktikum di UPTD PPA Kabupaten Bantul semakin memperkuat ketertarikan untuk menggali lebih dalam tahapan manajemen kasus yang diterapkan oleh pekerja sosial di lembaga tersebut. melalui praktikum, peneliti mendapatkan wawasan awal mengenai kompleksitas dan pentingnya

peran pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan. Oleh karena itu, penelitian diberi judul “Manajemen kasus Pekerja Sosial Dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul”. Judul ini dipilih untuk memaparkan tahapan manajemen kasus pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tahapan Manajemen Kasus Pekerja Sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Tahapan Manajemen Kasus Pekerja Sosial dalam Mendampingi Anak Korban Kekerasan di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang pendekatan manajemen kasus pekerja sosial dalam konteks kekerasan terhadap anak.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kasus pekerja sosial atau perlindungan anak korban kekerasan.

2. Manfaat Praktisi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *best practices* kepada praktisi pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga perlindungan anak untuk penggunaan manajemen kasus dalam melakukan penanganan kekerasan anak.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka dari jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun jurnal dan skripsi tersebut meliputi:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fatimah Zahro pada tahun 2020, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul “Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Tegal”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penanganan strategis dalam mengatasi kasus kekerasan di Kabupaten Tegal. Kasus kekerasan terhadap anak menjadi problem serius di Kabupaten Tegal. Dengan problem tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dengan menggunakan tiga tahapan strategi penanganan kasus yaitu menyusun strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

Dalam menyusun strategi penanganan, DP3AP2KB melalui sub bagian perencanaan melakukan analisis situasi kekerasan, mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait kekerasan yang terjadi, dan merencanakan tindakan jangka panjang seperti program kesejahteraan dan pemenuhan hak anak serta perlindungan terhadap anak. Selanjutnya, setelah disusun perencanaan akan dilakukan implementasi strategi. Dalam implementasinya DP3AP2KB melaksanakan program yang telah disusun dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian setelah implementasi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dilakukan evaluasi strategi yang bertujuan untuk memverifikasi apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dan relevan dilakukan.

Dalam pelaksanaannya strategi penanganan kasus kekerasan di DP3AP2KB Kabupaten Tegal masih kurang optimal dibuktikan dengan hasil penelitian yang memaparkan proses persiapan penyusunan rencana strategis yang tidak berjalan dengan optimal diakibatkan aktivitas yang padat dalam setiap bidang dan proses pengimplementasian yang belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan.⁸

Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu permasalahan kekerasan terhadap anak. Namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini mengkaji strategi DP3AP2KB Kabupaten Tegal berpedoman pada rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) dalam penanganan kasus kekerasan terhadap

⁸Zahroo dan N.R. Herawati, *Strategi penanganan Kasus terhadap Anak di Kabupaten Tegal tahun 2020 (Journal of Politic and Government Studies)*. Vol.1, no.2

anak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada strategi pekerja sosial di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul sebagai manajer kasus dalam manajemen kasus kekerasan terhadap anak.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Hesri Mintawati pada tahun 2022 dari Universitas Nusapura dengan judul “Manajemen Strategi Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dan Anak”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Isi dari penelitian ini membahas tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi.

Adapun pencegahan yang dilakukan oleh PTP2A Kabupaten Sukabumi dengan aktif melakukan upaya preventif, edukatif, dan advokat terhadap praktik-praktik kekerasan seksual. Persetubuhan menjadi kasus terbanyak yang ditangani oleh P2TP2A Kabupaten Sukabumi dengan presentasi 47% dari 200 kasus kekerasan pada tahun 2021. Dalam mencegah kasus kekerasan pada Perempuan dan Anak di Kabupaten Sukabumi dilakukan dengan manajemen strategi yang terdiri dari tiga tahapan strategi, yaitu perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi strategi.

Pada perumusan strategi ditentukan kekurangan dan kelemahan internal dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Kemudian implementasi strategi, pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi

pendukung, perancangan struktur organisasi yang efektif, persiapan dana, sosialisasi, dan koordinasi. Terakhir evaluasi strategi, dalam tahap akhir evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui manajemen strategi berjalan dengan baik atau tidak, maka pada tahap ini diperlukan penilaian dan pengukuran kerja tentang beberapa aspek internal maupun eksternal.⁹

Persamaan penelitian ini dengan pembahasan peneliti adalah objek penelitian yaitu kekerasan terhadap anak. Namun penelitian ini hanya berfokus kepada pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah manajemen kasus kekerasan yang berfokus terhadap penanganan kekerasan terhadap anak yang didampingi oleh pekerja sosial di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bantul.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khoirunisa pada tahun 2022 dari Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul “Manajemen Kasus Dalam Penanganan Anak Terlantar Di LKSA Darul Ilmi Kota Depok”. Penelitian ini berisi tentang manajemen kasus dalam penanganan anak terlantar di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Kota Depok yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Penelitian ini berfokus pada penanganan anak terlantar melalui manajemen kasus pekerja sosial, penelitian ini menjelaskan tujuan dari manajemen kasus yang berhubungan dengan kesejahteraan anak dan

⁹ Hesri Mintawati, *Manajemen Strategi Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dan Anak*, no. 2 (Sukabumi: Universitas Nusapura, 2022).

menjelaskan secara menyeluruh tahapan manajemen kasus yang dilakukan oleh pekerja sosial di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi. Dalam praktiknya pekerja sosial di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi tidak memulai dari tahap awal atau kontrak dengan klien, tetapi langsung melakukan proses *Reassessment* kepada anak binaan yang sudah ada di lembaga.¹⁰

Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya kendala pekerja sosial dalam melaksanakan tahapan manajemen kasus pada anak terlantar di LKSA dikarenakan keterbatasan tenaga profesi pekerja sosial serta Kurangnya tingkat pemahaman pengurus LKSA terkait manajemen kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi persamaan adalah metode manajemen kasus pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu anak terlantar di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi, sedangkan objek penelitian penulis adalah anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Perbedaan kasus yang ditangani akan berpengaruh terhadap perbedaan proses manajemen kasus yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Romdhoni pada tahun 2023 dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul “Strategi Pekerja Sosial Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak”. Skripsi ini membahas tentang strategi pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten

¹⁰Haryanti, “Manajemen Kasus Dalam Penanganan Anak Terlantar Di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Kota Depok.” (Jakarta: Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Nganjuk dengan menggunakan metode penelitian studi kasus di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini menjelaskan strategi pekerja sosial dalam penanganan korban kekerasan terhadap anak di kabupaten Nganjuk dengan melakukan pendampingan, memulihkan trauma, sebagai motivator bagi anak korban kekerasan seksual, memberikan layanan perlindungan rumah singgah dan memberikan bantuan hukum. penelitian ini juga menyampaikan standar kompetensi pekerja sosial di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk seperti salah satunya adalah pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada keterlibatan pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan, sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian ini membahas strategi pekerja sosial dalam menangani kekerasan di kabupaten Nganjuk dan penelitian penulis lebih berfokus pada manajemen kasus dalam menangani kekerasan di Kabupaten Bantul.

Dari kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang mengkaji tentang tahapan pekerja sosial dalam manajemen kasus kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

¹¹ Okke Faricha Romdhoni, *Strategi Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

F. Kerangka Teori

1. Manajemen Kasus

Manajemen kasus adalah pendekatan pekerja sosial yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan layanan kepada klien sehingga klien dapat memperoleh pelayanan yang dibutuhkan secara menyeluruh, cepat dan tepat.¹² Manajemen kasus memfokuskan pengalokasian sumber daya yang dibutuhkan oleh klien dengan permasalahan yang kompleks.

Menurut Arifin manajemen kasus adalah pendekatan pekerja sosial yang tujuannya untuk memberikan pelayanan kepada individu yang memiliki permasalahan agar dapat memperoleh penanganan yang tepat dan cepat sesuai dengan kebutuhan klien.¹³

Sedangkan menurut Robert manajemen kasus dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana dan terkoordinasi untuk memaksimalkan pelayanan terhadap orang yang memerlukan bantuan.¹⁴

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kasus adalah metode pelayanan pekerja sosial yang diberikan kepada klien dengan permasalahan yang rumit sehingga

¹²Nahar, *Modul Pelatihan Manajemen Kasus Bagi lembaga Penyedia Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak* (Jakarta: KEMENPPA RI, 2019), hlm. 33.

¹³A. Zein Arifin, *Manajemen Kasus dalam Pekerjaan sosial*
<http://media.kemensos.gi.id/images/350>
diakses pada 26 April 2023.

¹⁴ Robert, Albert R dan Greene, Gilbert J. *Social Workers Desk Reference*, terj. Junda Damanik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.20.

perlu adanya koordinator atau supervisi yang mengkoordinasikan pelayanan sehingga klien dapat memperoleh pertolongan sesuai dengan kebutuhan secara tepat dan sistematis.

Manajemen kasus dilaksanakan dengan koordinasi dan kerja sama dari berbagai pihak dan profesional lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan klien. Kebutuhan klien secara komprehensif mempertimbangkan pada kebutuhan dasar manusia yang mencakup kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan spiritual.

Menurut Maslow kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi lima tingkatan dasar kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, pakaian, dan tidur. Kebutuhan dasar harus terpenuhi agar dapat bertahan hidup.¹⁵

Dalam proses manajemen kasus pekerja sosial, pekerja sosial membantu klien dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan dasar seperti anak terlantar, pekerja anak, permasalahan KDRT dan lain sebagainya.

b. Kebutuhan keamanan

Manusia memerlukan rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik dan psikologis serta lingkungan yang dapat

¹⁵ A.H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954), hlm. 62.

diandalkan.¹⁶ Dalam manajemen kasus pekerja sosial, pekerja sosial membantu klien memberikan perlindungan terhadap ancaman fisik seperti kekerasan, pelecehan atau perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang.

c. Kebutuhan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan hubungan sosial yang bermakna seperti penerimaan dalam kelompok sosial, merasa dihargai oleh orang lain dan hubungan sosial lainnya.¹⁷ Dalam manajemen kasus pekerja sosial pekerja sosial dapat membantu klien dalam mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat, membantu klien memperoleh dukungan sosial serta mendukung adanya perubahan atau masalah sosial.

d. Kebutuhan harga diri

Individu memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain. Seseorang memiliki kebutuhan akan harga diri yang positif dan dihargai dalam pandangan masyarakat.¹⁸ Dalam manajemen kasus pekerja sosial, pekerja sosial dapat memberikan penerimaan, dukungan emosional dan memahami nilai serta

¹⁶ Ibid., hlm. 64.

¹⁷ Ibid., hlm. 66.

¹⁸ Siti Munazahro dan Subaidi, *Kebutuhan manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqosid Syariah)* (Yogyakarta: AL-Ashafa Yogyakarta, 2019), hlm. 30.

identitas klien untuk mengembangkan rasa harga diri positif pada klien.

e. *Kebutuhan Self-actualization*

Self-actualization adalah kebutuhan untuk mencapai potensi dan mengembangkan bakat seseorang. Pada tingkat ini individu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan mencapai arti dalam hidup.¹⁹ Dalam manajemen kasus pekerja sosial, pada kebutuhan ini pekerja sosial membantu klien mengeksplorasi minat bakat, dan tujuan hidup klien serta memberikan dukungan dalam aktivitas seni, menulis dan ekspresi diri lainnya.

Dari kebutuhan dasar manusia tersebut menjadi aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan anak korban kekerasan, seperti kebutuhan fisiologis anak yang terganggu karena dampak kekerasan yang dialami, kebutuhan perlindungan atau rasa aman dari lingkungan yang membahayakan, serta kebutuhan akses pada layanan pemulihan dari trauma yang dialami. Pekerja sosial profesional sebagai manajer kasus memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan dan menghubungkan klien pada sistem sumber yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Proses manajemen kasus oleh pekerja sosial harus dapat memahami bahwa individu memiliki tingkatan kebutuhan yang berbeda,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

sehingga pendekatan yang holistik dan individualis diperlukan dalam pelaksanaan manajemen kasus. Adapun tahapan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan manajemen kasus yaitu:²⁰

a. Pendekatan Awal (*Engagement, Intake, contract*)

Proses manajemen kasus dimulai dengan *engagement* yang bertujuan untuk membangun rapport dengan klien. *Engagement* merupakan tahap awal untuk membangun hubungan positif dan saling percaya. Setelah dapat membangun hubungan positif dengan klien, pekerja sosial dapat ke tahap selanjutnya yaitu *Intake* atau penerimaan. Pekerja sosial melakukan identifikasi awal terkait situasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh klien. setelah itu dapat dilakukan kontrak atau persetujuan pendampingan.²¹

b. Asesmen

Asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan memahami permasalahan, kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh klien untuk menyusun rencana tindakan yang tepat.²² Pada tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan klien, melakukan penilaian masalah dan penilaian kebutuhan. Hasil dari asesmen dapat dilakukan untuk menyusun perencanaan intervensi.

²⁰Nahar, *Modul Pelatihan Manajemen Kasus Bagi Lembaga Penyedia Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak* (Jakarta: KEMENPPA RI, 2019), hlm. 50.

²¹ Sukamana, "*Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*" (Malang: UMM Press, 2022) hlm. 118.

²² Nahar, *Modul Pelatihan Manajemen Kasus Bagi lembaga Penyedia Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak* (Jakarta: KEMENPPA RI, 2019), hlm. 55.

c. Perencanaan Intervensi

Hasil identifikasi masalah pada saat pelaksanaan asesmen dapat disusun menjadi formulasi masalah yang selanjutnya dapat ditetapkan skala prioritas yang dibutuhkan oleh klien.²³ Rencana intervensi dalam manajemen kasus adalah proses untuk menentukan sejumlah tindakan dalam memecahkan permasalahan klien. Hal ini dapat juga dilakukan dengan mengadakan rapat studi kasus atau *case conference* yang melibatkan berbagai pihak atau profesi untuk memperoleh perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Menurut George T Doran dalam Nahar Perencanaan intervensi dapat disusun dengan tujuan SMART, yaitu:²⁴

- 1) *Specific* yang berarti khusus,
- 2) *Measurable* yang berarti dapat diukur,
- 3) *Achievable* yang berarti dapat dicapai,
- 4) *Realistis* yang berarti sesuai dengan kenyataan
- 5) *Time bound* yang berarti dalam waktu tertentu.

d. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendorong adanya perubahan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan.²⁵ Pelaksanaan manajemen kasus

²³ *Ibid.*, hlm. 59.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

pekerja sosial dilakukan dengan metode mulai dari level mikro, mezzo dan makro sesuai dengan kebutuhan klien, yaitu:²⁶

1) Intervensi *Mikro*

Intervensi *mikro* adalah metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga. Intervensi mikro bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan klien. Pekerja sosial dapat membantu klien memecahkan permasalahannya berdasarkan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai praktik pekerja sosial. Pada level *Mikro*, pekerja sosial berhubungan dengan individu, keluarga dan kelompok kecil.

2) Intervensi *mezzo*

Intervensi *mezzo* adalah metode pendekatan pekerjaan sosial yang memberikan pelayanan kepada kelompok dengan tujuan untuk membantu anggota kelompok mengatasi permasalahannya. Pada level mezzo pekerja sosial bersama dengan kelompok, organisasi dan komunitas kecil.

3) Intervensi *Makro*

Intervensi *Makro* adalah metode pendekatan pekerja sosial pada level komunitas yang cakupannya lebih luas. Dalam tahapan ini pekerja sosial melakukan perubahan sosial terencana kepada

²⁶ Taufiqurokhman, “*Pekerja Sosial: Teori dan Metodologi*” (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2022) hlm. 30.

masyarakat luas, pengembangan kebijakan sosial, dan perundang-undangan sosial. Intervensi *makro* bertujuan untuk menggerakkan atau meningkatkan kualitas hidup dalam komunitas atau masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat.

Dari berbagai tingkatan intervensi (*mikro, mezzo, makro*), pekerja sosial dapat melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam memberikan dukungan kepada klien. Pekerja sosial dapat mengombinasikan atau menggunakan metode intervensi secara generalis.

e. *Monitoring dan Evaluasi*

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan intervensi. *Monitoring* adalah proses pemantauan dari kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan. Pekerja sosial melakukan pengamatan apakah pendampingan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kebutuhan klien. Dalam proses pemantauan dilakukan evaluasi untuk menilai apakah perencanaan pelayanan sudah lengkap dan berhasil dijalankan sesuai dengan kebutuhan klien serta apakah tujuan pelayanan yang telah ada sudah selesai dilakukan atau belum.²⁷

²⁷Nahar, *Modul Pelatihan Manajemen Kasus Bagi lembaga Penyedia Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak* (Jakarta: KEMENPPA RI, 2019), hlm. 113.

f. Rujukan dan Terminasi

Rujukan dilakukan sebagai upaya pemberian layanan kepada pihak lain agar klien mendapatkan fasilitas pelayanan lanjutan sesuai dengan kebutuhan klien. Apabila layanan yang diberikan kepada klien telah selesai atau telah tercapai tujuan dari pelayanan yang diberikan, dapat dilakukan terminasi. Terminasi adalah pengakhiran dari proses pelayanan yang diberikan kepada klien.²⁸

g. Tindak lanjut (*Follow Up*)

Tindak lanjut dapat membantu mencegah kembalinya klien ke permasalahan sebelumnya. Dalam tahap ini diharapkan klien mendapatkan perubahan pengetahuan, perubahan emosi dan perubahan perilaku sehingga klien dapat menjalankan keberfungsian sosialnya.²⁹ *Follow up* penting untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan setelah selesai intervensi selesai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁸ Sukmana, “Dasar- Dasar Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial” (Malang, UMM Press), hlm. 120.

²⁹ Idan Ramdani, “Intervensi Pekerja Sosial Generalis Terhadap Klien Anak : Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI di D.I. Yogyakarta” (WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial 9, 2020). hlm. 47.

2. Anak Korban Kekerasan

a. Pengertian

Anak korban kekerasan adalah seorang anak usia 0 -18 tahun yang telah mengalami tindak kekerasan fisik, psikologis, seksual atau kekerasan lainnya sehingga dapat membahayakan bagi anak.³⁰

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, atau dalam masyarakat.

b. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah segala bentuk tindakan fisik dengan atau tanpa menggunakan alat dan menimbulkan luka fisik pada anak.³¹ Kekerasan fisik terhadap anak merupakan perbuatan seseorang terhadap anak yang mengakibatkan rasa sakit atau luka pada tubuh anak. Bentuk dari kekerasan fisik terhadap anak seperti memukul, menampar, membanting, menyiksa dan segala bentuk penganiayaan fisik terhadap anak.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan Psikis adalah segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan rasa tidak nyaman atau perlakuan yang dapat

³⁰ Konversi hak anak, <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>, diakses 4 Maret 2023.

³¹ Huraerah, A., *Kekerasan Terhadap Anak (Child Abuse)*, Empat (Bandung: Nusa Cendekia, 2018), hlm.382.

menimbulkan trauma atau gangguan perilaku.³² Kekerasan psikis terhadap anak seperti membentak anak, meremehkan anak, mengancam, mengabaikan anak serta tidak memberikan atau menunjukkan kasih sayang terhadap anak yang terjadi secara berulang dapat berpengaruh terhadap psikis anak.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami oleh anak, pemaksaan dan tanpa adanya persetujuan.³³ Berbagai bentuk kekerasan seksual yaitu seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, dan tindak seksual lainnya. Seiring perkembangan teknologi, kekerasan seksual dapat terjadi melalui media digital yang dikategorikan ke dalam kekerasan gender berbasis *online* (KGBO).

4) Penelantaran anak

Penelantaran anak adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan mengabaikan kebutuhan anak dan membiarkan anak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan anak.³⁴ Penelantaran terhadap anak

³² Ibid., hlm. 283.

³³ Rifadah Kurniawan, dkk, "*Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual*" (Bandung: Universitas Padjajaran, 2019), hlm. 23.

³⁴ Tamimi, "Manajemen Kasus Tindak Kekerasan Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2A Provinsi DKI Jakarta (Bandung: Universitas Padjajaran, 2021)", hlm. 117.

merupakan bentuk kekerasan terhadap anak dengan pengabaian terhadap kesejahteraan dan keselamatan anak. Kekerasan ini dapat berupa kurangnya perhatian secara emosional dan mengabaikan kebutuhan makan, pakaian dan akses pendidikan anak.

5) Eksploitasi anak

Eksploitasi anak adalah segala tindakan yang memanfaatkan tubuh anak untuk kepentingan orang dewasa.³⁵ Yang termasuk dalam tindakan eksploitasi anak seperti pekerja anak, perkawinan anak, anak yang dijual untuk membayar hutang dan tindakan eksploitasi lainnya.

c. Dampak kekerasan terhadap anak

Kekerasan terhadap anak mempengaruhi perkembangan pada anak. Adapun dampak kekerasan terhadap anak akan menimbulkan gangguan fisik, psikologis, dan perilaku pada anak.

1) Dampak Fisik

Kekerasan secara fisik dapat menimbulkan cedera seperti memar, luka, patah tulang, penyakit menular seksual dan cedera fisik lainnya.

³⁵ Rifadah Kurniawan, dkk, “*Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual*” (Bandung: Universitas Padjajaran, 2019), hlm. 22.

2) Dampak Psikologis

Kekerasan dapat menyebabkan trauma psikologis terhadap anak seperti menimbulkan kecemasan, depresi, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan masalah emosional lainnya.

3) Dampak Sosial dan Perilaku

Anak yang mengalami kekerasan dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi agresif, perilaku menyakiti diri sendiri serta ketidakmampuan mengontrol perilaku.

Anak-anak yang mengalami kekerasan berisiko mengalami perubahan perilaku dan dapat menjadi pelaku kekerasan kepada orang lain di masa depan. Hal bisa terjadi karena pengalaman traumatis yang dialami dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Pekerja sosial sebagai profesi yang bekerja di bidang perlindungan anak memiliki peran penting dalam menangani anak korban kekerasan agar dapat pulih dari trauma yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Adapun peran pekerja sosial sebagai manajer kasus dalam mendampingi klien menurut R.Woodside dan Tricia McClam yaitu:³⁶

a. *Advocate*

Peran pekerja sosial sebagai advokat adalah untuk mendukung, membela, melindungi kepentingan dan hak klien serta memperjuangkan perubahan sosial positif. Pekerja sosial sebagai advokat mewakili suara

³⁶Marianne R. Woodside dan Tricia McClam, *Generalist Case Management*, 3th ed. (Thomson Brooks/Cole, 2006), hlm. 69.

bagi klien yang mungkin tidak mampu atau tidak bisa menyuarakan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam buku karya R. Woodside dan Tricia McClam bahwa:³⁷

An advocate speaks on behalf of clients when they are unable to do so, or when they speak but no one listens. The case management process presents many opportunities for advocacy. Working at various levels, the case manager represents the interest of the client, helping to gain access to services or improve their quality. At organizational level, the case manager serves as a community organizer who influences the policies that control eligibility and access to service. Case managers also help clients to become advocates for themselves and their families. This is one way to empower clients.

Proses manajemen kasus mencakup rangkaian intervensi yang direncanakan dan terorganisir dalam membantu klien memperoleh kebutuhan mereka. Pekerja sosial sebagai manajer kasus dapat berperan sebagai advokat untuk membela dan memperbaiki sistem yang mungkin tidak adil atau merugikan bagi klien.

b. *Broker*

Peran *Broker* dilakukan oleh pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan klien dengan menghubungkan klien kepada sistem sumber daya yang dapat membantu dalam upaya pemecahan masalah klien.³⁸ pekerja sosial sebagai *broker* berperan dalam menjembatani komunikasi antara klien dengan penyedia layanan

³⁷*Ibid.*, hlm. 71.

³⁸ Hedi Ramdani, Hetty Krisnani, dan Gigin Ginanjar Kamil Basar, "Peran Pekerja Sosial Dalam Isu Pekerja Anak" *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, September 2015.hlm. 105.

serta dapat memberikan dukungan selama proses mengakses layanan. sebagai *broker* pekerja sosial dapat melakukan identifikasi kebutuhan dengan menggali informasi yang dibutuhkan untuk menentukan sumber daya yang dibutuhkan bagi klien.

c. *Educator*

Peran pekerja sosial sebagai *educator* adalah untuk memberikan informasi kepada klien, keluarga, kelompok dan masyarakat. sebagai *edukator*, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan disampaikan.³⁹ Pekerja sosial sebagai pendamping anak korban kekerasan dapat memberikan edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap anak.

d. Koordinator Pelayanan

Pekerja sosial sebagai manajer kasus berperan menjadi koordinator pelayanan. banyak klien korban kekerasan yang memiliki beberapa masalah dan membutuhkan berbagai pelayanan. pekerja sosial mengkoordinasikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan klien dengan menggabungkan berbagai layanan yang mendukung kebutuhan klien. Pekerja sosial bekerja sama dengan berbagai profesional lain seperti psikolog, tenaga medis dan konselor hukum untuk berkolaborasi dalam mempercepat perubahan.

³⁹ Tanjung, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Sebagai Saksi Pada Proses Peradilan Pidana Di Pengadilan Negeri Klas I A Padang." Universitas Ekasakti, (Desember 2018).

Manajer kasus sebagai koordinator pelayanan bertugas mengelola dan mengkoordinasikan program-program dan pelayanan yang akan diberikan kepada klien. sebagai koordinator manajer kasus perlu untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang ditetapkan.

e. Pemegang Catatan Kasus (*record keeper*)

Pekerja sosial sebagai manajer kasus bertanggung jawab untuk memegang catatan kasus klien. Catatan kasus penting untuk memastikan pelayanan dan pemantauan kemajuan kasus. Dengan catatan kasus pekerja sosial dapat memastikan informasi penting dan pelayanan yang diberikan dapat lebih terorganisir.

Selama proses pelayanan berlangsung, manajer kasus bertanggung jawab membuat catatan kasus dengan mengumpulkan dokumen terkait klien, dan menyiapkan informasi rinci tentang semua kontrak dan pelayanan yang diberikan kepada klien. Catatan kasus penting untuk melakukan evaluasi program dan memungkinkan manajer kasus untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Abd Hadi, penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek, seperti persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan metode alamiah.⁴⁰

Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena kekerasan terhadap anak yang didampingi oleh UPTD PPA Kabupaten Bantul. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas dari permasalahan yang ada sehingga fakta-fakta yang terdapat di lapangan dapat digali lebih dalam, guna untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai pelaksanaan manajemen kasus pekerja sosial di UPTD PPA Kabupaten Bantul dalam mendampingi anak korban kekerasan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah UPTD PPA Kabupaten Bantul yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 76, Bejen, Bantul, Kapanewon. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena topik yang dipilih ialah manajemen

⁴⁰ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi*, Ist ed. (Pena Persada, 2021). hlm. 13.

kasus pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, lokasi yang sesuai dengan topik tersebut adalah di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul.

3. Sumber Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan oleh peneliti. Dalam mendapatkan sumber data, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala UPTD PPA Kabupaten Bantul, pekerja sosial, psikolog, konselor hukum, dan orang tua atau wali anak yang mengalami kekerasan dan didampingi oleh UPTD PPA Kabupaten Bantul.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai penunjang dari sumber primer, yaitu berupa catatan atau dokumen yang diambil dari berbagai *literatur*, buku-buku, jurnal, laporan kegiatan, notulensi dan sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan topik penelitian.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Amirin, Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan penelitian atau informan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data penelitian.⁴¹ Subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah pekerja sosial di UPTD PPA Kabupaten Bantul sebagai manajer kasus yang menangani anak korban kekerasan sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Kedua, sistem sumber daya yang dibutuhkan dalam penanganan anak korban kekerasan dan bekerja di lingkup UPTD PPA Kabupaten Bantul seperti petugas pelayanan pengaduan, konselor hukum dan tenaga ahli psikolog. Serta terakhir, orang tua atau wali dari anak yang pernah mengalami kekerasan dan pernah mendapatkan pelayanan manajemen kasus di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain:

⁴¹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 92-93.

Tabel 1 2.Rancangan Informan

No.	Informan	Informasi Yang Dicari	Jumlah
1.	Kepala UPTD PPA Kabupaten Bantul	Untuk mendapatkan informasi kelembagaan seputar sejarah, profil, struktur organisasi, pelayanan, dan lain-lain.	1 orang
2.	Tenaga Pelayanan Umum atau bagian penerima pengaduan	Untuk mengetahui proses penerimaan klien, proses <i>Informed Consent</i> , dan asesmen awal dengan klien	1 orang
3.	Pekerja Sosial	Untuk mengetahui tahapan manajemen kasus yang dilakukan dalam pendampingan anak korban kekerasan.	1 orang
4.	Psikolog	Untuk menggali informasi mengenai proses penerimaan klien dari pekerja sosial dan sebagai mitra kerja pekerja sosial serta sistem sumber yang dibutuhkan oleh klien.	2 orang
5.	Konselor Hukum	Untuk menggali informasi mengenai proses penerimaan klien dari pekerja sosial dan sebagai mitra kerja pekerja sosial serta sistem sumber yang dibutuhkan oleh klien.	2 orang
6.	Orang Tua atau Wali dari anak korban kekerasan	Untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dialami dan bagaimana kepuasan dari pelayanan manajemen kasus yang di dapatkan dalam mengatasi permasalahannya.	2 orang

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan situasi sosial yang sedang diteliti dan terdiri dari beberapa elemen seperti tempat, pelaku,

orang-orang dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴² Objek penelitian adalah hal-hal yang akan dikaji oleh peneliti untuk mendapatkan data. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan manajemen kasus dalam mendampingi anak korban kekerasan oleh pekerja sosial, yang meliputi tahapan manajemen kasus, strategi penanganan yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan sumber data primer. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Model wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur, pertanyaan yang diajukan terbuka namun masih dalam menggunakan pedoman sesuai dengan tema.⁴³ Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pekerja sosial untuk mengetahui tahapan manajemen kasus yang dilakukan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2013), hlm. 215.

⁴³ Septiawan K. Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 88.

Wawancara Kepala UPTD PPA Kabupaten Bantul untuk menggali informasi kelembagaan seperti profil dan pelayanan yang ada di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Wawancara dengan sistem sumber seperti petugas pelayanan pengaduan, psikolog, konselor hukum dan orang tua atau wali anak korban kekerasan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan manajemen kasus pekerja sosial di UPTD PPA Kabupaten Bantul. Wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana setiap tahapan manajemen kasus dijalankan, serta bagaimana koordinasi antar pihak berlangsung dalam upaya pendampingan anak korban kekerasan.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Peneliti mengamati secara langsung subjek atau hal yang diteliti. Dengan observasi peneliti dapat melihat, merasakan, mendengarkan dan berpikir tentang subjek atau hal yang diteliti di lapangan.⁴⁴ Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah pada saat pelaksanaan *Case Conference* dengan kasus kekerasan terhadap anak, pelaksanaan pendampingan pemeriksaan kesehatan korban, koordinasi dengan psikolog, proses pendampingan psikologis, pelaksanaan koordinasi dengan tim hukum dan pelaksanaan psikoedukasi.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pembuktian data melalui catatan, foto-foto kegiatan, atau arkeologis.⁴⁵ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang ada di UPTD PPA Kabupaten Bantul, foto-foto kegiatan dan notulen rapat.

6. Analisis Data

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dan mengerucutkan pokok permasalahan dari data-data yang diperoleh sehingga data penelitian lebih fokus dan akurat.⁴⁶

Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selama proses mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara maupun dokumentasi.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 144.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, edisi ke-13*. (Bandung: IKAPI, 2011), hlm. 244.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, peneliti menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya.⁴⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data yaitu dengan verifikasi dan kesimpulan. penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan teliti. Setelah penyajian data, peneliti memverifikasi kepada informan sehingga data yang diperoleh peneliti valid dan dapat diuji kebenarannya.⁴⁸

7. Teknik Keabsahan data

Keabsahan data digunakan sebagai acuan kebenaran dan keakuratan data penelitian yang diambil, sehingga hasil penelitian yang bersifat ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan atau pembandingan, data lain yang dikumpulkan dibandingkan dengan data yang diperoleh

⁴⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 83.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 246.

dari studi literatur, wawancara, pengamatan dan data-data sekunder lembaga.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pemaparan urutan penulisan yang telah disusun penulis agar isi penelitian lebih terarah dan sistematis. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Bab I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti, metode penelitian serta pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu tentang Tinjauan UPTD PPA Kabupaten Bantul dan Pelayanannya yang meliputi: sejarah atau profil lembaga, visi misi, susunan kepengurusan, Sumber daya Manusia dan Struktur Kepengurusan, Layanan UPTD PPA, Sasaran program pelayanan UPTD PPA Kabupaten Bantul, Jejaring UPTD PPA Kabupaten Bantul, Sarana dan Prasarana

⁴⁹ M. Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 322.

UPTD PPA Kabupaten Bantul, dan Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

Bab III, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti memaparkan hasil penelitian tentang tahapan manajemen Kasus Pekerja Sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul.

Bab IV, penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kasus yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam mendampingi anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Bantul berjalan dengan baik dan terstruktur. Pekerja sosial memiliki keterampilan yang sangat baik, khususnya dalam tahapan asesmen, di mana proses ini dilakukan secara mendetail dan beragam sehingga identifikasi kebutuhan dapat dilakukan secara spesifik dan komprehensif.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan intervensi oleh pekerja sosial, masih terbatas pada pemulihan korban yang tidak diikuti dengan intervensi terhadap pelaku. Padahal, intervensi terhadap pelaku penting dalam upaya mencegah berulangnya kekerasan. Selain itu, pada tahapan monitoring masih perlu ditingkatkan agar pelayanan yang diberikan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan klien.

B. Saran

1. Bagi UPTD PPA Kabupaten Bantul

Disarankan bagi lembaga UPTD PPA Kabupaten Bantul dapat menambah jumlah sumber daya manusia untuk mengurangi beban kerja dan meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu penting untuk menyelenggarakan program *self healing* bagi staf untuk mengatasi stres yang mungkin timbul akibat beban kerja yang tinggi. Upaya ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan staf serta efektivitas dalam memberikan layanan kepada klien.

2. Bagi Pekerja Sosial

Dalam pelaksanaan manajemen kasus anak korban kekerasan, pekerja sosial perlu kolaborasi dengan lembaga atau profesi lain untuk mengembangkan intervensi terhadap pelaku kekerasan sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan berulang atau *relaps*. Pekerja sosial juga perlu meningkatkan pelaksanaan monitoring dan evaluasi pasca intervensi, agar pendampingan yang diberikan dapat lebih efektif dan maksimal.

3. Bagi lembaga sejenis yang melayani anak korban kekerasan

Diharapkan bagi lembaga penyedia layanan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan yang belum ada tenaga pekerja sosial dapat memiliki paling tidak satu pekerja sosial untuk menjalankan manajemen kasus sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada klien.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait strategi manajemen konflik dalam pelaksanaan manajemen kasus pekerja sosial. Pelaksanaan manajemen kasus pekerja sosial melibatkan banyak pihak dan profesional lain yang rawan terjadi konflik dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (1995). Menyusun rencana penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, A. Z. (n.d.). Manajemen kasus dalam pekerjaan sosial. Retrieved April 26, 2023, from <http://media.kemensos.gi.id/images/350>
- Bank Data Perlindungan Anak. (n.d.). Tabulasi data perlindungan anak KPAI. Retrieved March 3, 2023, from <https://bankdata.kpai.go.id/>
- Bungin, B. (2012). Analisis data penelitian kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dasar Hukum UPTD PPA. (n.d.). Retrieved October 11, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/dasar-hukum-tugas-dan-fungsi>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bantul. (n.d.). Profil. Retrieved November 5, 2023, from <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>
- Ghoni, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi (1st ed.). Pena Persada.
- Haryanti, K. (2022). Manajemen kasus dalam penanganan anak terlantar di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Kota Depok (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Huraerah, A. (2018). Kekerasan terhadap anak (Child abuse) (4th ed.). Bandung: Nusa Cendekia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI. (2015). Kabupaten/Kota Layak Anak (Bahan advokasi kebijakan KLA). Jakarta: KEMENPPA RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). Retrieved March 3, 2023, from <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). SIMFONI-PPA. Retrieved December 21, 2022, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

- Kurniawan, R., et al. (2019). Peran pekerja sosial dalam menangani anak korban kekerasan seksual. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Maslow, A. H. (1954). Motivation and personality. New York: Harper and Brothers Publishers.
- Mintawati, H. (2022). Manajemen strategi pencegahan kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Sukabumi: Universitas Nusapura.
- Munazahro, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan maqosid syariah). Yogyakarta: AL-Ashafa Yogyakarta.
- Nahar. (2019). Modul pelatihan manajemen kasus bagi lembaga penyedia layanan perlindungan perempuan dan anak. Jakarta: KEMENPPA RI.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (n.d.). Profil Kapanewon atau Kecamatan di Kabupaten Bantul. Retrieved November 5, 2023, from <https://bantulkab.go.id/kecamatan.html>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (n.d.). Sosialisasi Peran PENA. Retrieved November 3, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/berita/371-sosialisasi-peran-pena>
- Psikoedukasi UPTD PPA di Tujuh Kapanewon. (n.d.). Retrieved December 21, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/berita/366-psikoedukasi-uptd-ppa-dalam-rangka-reintegrasi-sosial-di-kabupaten-bantul>
- Ramdani, H., Krisnani, H., & Basar, G. G. K. (2015). Peran pekerja sosial dalam isu pekerja anak. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2.
- Ramdani, I. (2020). Intervensi pekerja sosial generalis terhadap klien anak: Pekerja sosial perlindungan anak Kementerian Sosial RI di D.I. Yogyakarta. WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 9, 47.
- Robert, A. R., & Greene, G. J. (2008). Social workers desk reference (J. Damanik, Trans.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Romdhoni, O. F. (2023). Strategi pekerja sosial dalam penanganan korban kekerasan seksual pada anak (Studi kasus di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Santana, S. K. (2007). Menulis ilmiah: Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sejarah UPTD PPA. (n.d.). Retrieved October 11, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/sejarah>

- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul. (n.d.). Retrieved October 5, 2023, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/data-kasus>
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (13th ed.). Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sukmana. (2022). Dasar-dasar kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Malang: UMM Press.
- Sururin. (2016). Kekerasan terhadap anak (Perspektif psikologi). Jakarta: HIDMAT Muslimat NU Pusat.
- Tamimi. (2021). Manajemen kasus tindak kekerasan anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2A Provinsi DKI Jakarta. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Tanjung. (2018). Peran pekerja sosial dalam pendampingan anak sebagai saksi pada proses peradilan pidana di Pengadilan Negeri Klas I A Padang. Universitas Ekasakti.
- Taufiqurokhman. (2022). Pekerja sosial: Teori dan metodologi. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- UNICEF Indonesia. (n.d.). Konvensi hak anak versi anak-anak. Retrieved March 4, 2023, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>
- UPTD PPA. (n.d.). Dasar hukum, tugas, dan fungsi. Retrieved December 12, 2022, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/dasar-hukum-tugas-dan-fungsi>
- UPTD PPA Kabupaten Bantul. (2023). Rekap Data Pegawai UPTD PPA Kabupaten Bantul tahun 2023.
- UPTD PPA Kabupaten Bantul. (n.d.). Retrieved October 29, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/>
- Visi misi UPTD PPA. (n.d.). Retrieved October 11, 2023, from <https://uptdppa.bantulkab.go.id/hal/visi-dan-misi>
- Woodside, M. R., & McClam, T. (2006). Generalist case management (3rd ed.). Thomson Brooks/Cole.

Yuwono, M. (2022). Berita harian siswa SMK dicabuli ayah kandung di Bantul. Retrieved March 5, 2023, from <https://www.kompas.com/tag/dicabuli-ayah-kandung>

Zahroo, & Herawati, N. R. (n.d.). Strategi penanganan kasus terhadap anak di Kabupaten Tegal tahun 2020. *Journal of Politic and Government Studies*, 1(2).

